

Hubungan Pengalaman Masa Lalu dengan Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah Siswa SMP Negeri 1 Kota Jambi

Ayu Utari¹, Nelyahardi Gutji², Freddi Sarman³

^{1,2,3} Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Jambi, Indonesia

Email: ayuutari0099@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pengalaman masa lalu dengan penyesuaian sosial siswa SMP Negeri 1 Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 1 Kota Jambi dengan jumlah populasi 583 diperoleh sampel 237 responden, penarikan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *simple random sampling*, untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis statistik yang digunakan adalah menggunakan rumus *product moment* dengan bantuan *IBM SPSS Statistic 24*. Hasil penelitian ini menjelaskan tingkat presentase pengalaman masa lalu sebesar 30,6% kategori kurang baik dan presentase penyesuaian sosial sebesar 37,1% kategori kurang baik. Hasil dari penelitian ini terdapat korelasi yang jelas tetapi sedang antara pengalaman masa lalu dengan penyesuaian sosial, dimana nilai r hitung 0,444 dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi antara pengalaman masa lalu dengan penyesuaian sosial siswa SMP Negeri 1 Kota Jambi. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan pengalaman masa lalu dengan penyesuaian sosial sehingga dapat dijadikan acuan bagi guru bimbingan dan konseling untuk memeberikan bimbingan, arahan, dan perhatian penuh kepada siswa guna penyesuaian sosial siswa SMP Negeri 1 Kota Jambi lebih baik.

Kata kunci : *Pengalaman Masa lalu, Penyesuaian Sosial*

Abstract

this researcher looks at whether there is a relationship between past experiences and students' social adjustment in the SMP Negeri 1 Jambi city school environment. This type of research is quantitative with a correlation approach. The subjects in this study were students of class VII and IX of SMP Negeri 1 Jambi City with a population of 583, a sample of 237 respondents was obtained, the sample was drawn in this study using simple random sampling technique, for data collection in this study using a questionnaire. The statistical analysis used is the product moment formula with the help of IBM SPSS Statistic 24. The results of this study explain the percentage level of past experiences of 30.6% in the unfavorable category and the percentage of social adjustment by 37.1% in the unfavorable category. The results of this study there is a clear but moderate correlation between past experience and social adjustment, where the value of r count is 0.444. Thus, it can be said that there is a correlation between past experience and social adjustment of students of SMP Negeri 1 Jambi City. The results of this study can be used to find out how the relationship between past experiences and social adjustment can be used as a reference for guidance and counseling teachers to provide guidance, direction, and full attention to students for better social adjustment of SMP Negeri 1 Jambi City students.

Keywords: *Past Experience, Social Adjustment*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial dalam arti manusia akan saling membutuhkan satu sama lain. Menurut Gerungan (dalam A Kau dan Idris 2018, 269-270), bahwa manusia tidak dapat menjalankan kehidupannya sendiri bahkan dalam memenuhi kebutuhannya, manusia akan memerlukan manusia lain untuk membantunya. Dalam kehidupan sosial manusia akan saling berkomunikasi, bersosialisasi, dan juga berinteraksi dengan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial akan membentuk perilaku dan kerja sama antar kelompok. Menurut Waluyo, dkk, (2008), bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan berinteraksi dan bersosialisasi dalam kelompok masyarakat seperti halnya gotong royong, tegur sapa antara satu dengan yang lain, mentaati peraturan yang dalam suatu kelompok atau masyarakat, memiliki rasa empati, saling membantu orang lain, aktif dalam organisasi dalam masyarakat, menjaga hubungan yang baik, bersosialisasi dengan lingkungan, menerima perbedaan.

Seiring perkembangan zaman kehidupan sosial selalu mengalami perubahan. Dalam perubahan ini akan muncul kondisi yang tidak diharapkan akan terjadi. Banyak sekali masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok di lingkungan sekolah. Dalam Kompas.com menyatakan bahwa manusia bukan hanya memiliki masalah pribadi saja melainkan juga masalah sosial. Berikut adalah masalah sosial, seperti : a) kesulitan dalam persahabatan, b) kesulitan mencari teman, c) merasa asing dalam aktivitas kelompok, d) kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam kelompok, e) kesulitan dalam mewujudkan hubungan harmonis dengan seluruh anggota keluarga, f) kesulitan dalam menghadapi situasi lingkungan sosial yang baru, g) kesulitan dalam melakukan sosialisasi dalam lingkungannya, h) tidak mau bekerja sama atau gotong royong, i) membuang sampah sembarangan, j) Membolos.

Fenomena lapangan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah sudah banyak terjadi di sekolah-sekolah di antaranya yaitu SMP Negeri 16 Kota Jambi, SMP Negeri 24 Kota Jambi, SMP Negeri 7 Muaro Jambi, SMP Negeri 19 Kota Jambi, SMP Negeri 11 Kota Jambi masih di temukan siswa sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan, dan kurang dalam berbaur dengan teman. Salah satunya di SMP Negeri 1 Kota Jambi masih ditemukan siswa yang belum mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Menurut Risna (2020) dalam melakukan penyesuaian sosial siswa membutuhkan waktu selama enam bulan lebih, bahkan satu tahun untuk menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dan siswa pada tanggal 18-26 November 2021 Siswa masih ditemukan sulit dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah. Menurut guru bimbingan dan konseling permasalahan penyesuaian sosial tercermin dari beberapa perilaku yaitu seringnya menyendiri dan menarik pergaulan, enggan berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman, tidak percaya diri, sulit untuk mengungkapkan pendapat. Sedangkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai penyesuaian sosial di lingkungan sekolah siswa berteman hanya dengan yang dikenal dan dianggap dekat, merasa sulit untuk bergabung dalam kelompok, kurang terbuka dengan orang lain, sulit untuk menyesuaikan dengan kelompok, merasa canggung saat berbicara dengan orang lain. Fenomena yang terjadi di lapangan dipertegas oleh Mappiare (dalam Susanto, 2020) mengatakan bahwa remaja sering di hadapkan pada persoalan penerimaan dan penolakan terhadap kehadirannya dalam pergaulan, karena kebutuhan akan penyesuaian diri remaja dalam kelompok teman sebaya muncul sebagai akibat adanya pergaulan dengan teman sebayanya. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial. Menurut Mustafa Fahmi (Dalam Pujasari 2009:3) bahwa penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek penyesuaian diri, dimana aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri akan berpengaruh juga pada penyesuaian sosial : a) terpenuhi tidaknya kebutuhan jasmani dan rohani seseorang, b) pengalaman masa lalu, c)

keadaan fisik seseorang, d) reaksi individu terhadap stimulasi dari lingkungan. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah pengalaman masa lalu.

Berdasarkan faktor di atas, pengalaman masa lalu individu salah satu yang mempengaruhi penyesuaian sosial. Menurut A Kau dan Idris (2018:270) pengalaman yang menyenangkan (positif), menimbulkan penyesuaian sosial yang baik sedangkan pengalaman traumatik (negatif), yaitu pengalaman yang cenderung mengakibatkan kegagalan dalam suatu penyesuaian sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Freud (dalam Hurlock 2011) bahwa penyesuaian sosial yang kurang baik di masa dewasa berpangkal pada pengalaman masa kanak-kanak di masa lalu yang kurang baik. Menurut Fahmi (dalam Pujasari, 2009:3) pengalaman masa lalu yang baik maupun yang kurang baik akan menentukan penyesuaian diri di lingkungan sosial. Dimana remaja akan beranjak dewasa akan selalu beradaptasi, bersosialisasi, dan berinteraksi di lingkungan dimanapun berada. Melalui penyesuaian sosial manusia akan memperoleh kepuasan akan kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Menurut Hurlock (2013:256) bahwa pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan yang terlalu banyak juga mendorong anak menjadi tidak sosial atau anti sosial. Pengalaman masa lalu dengan perlakuan yang kurang baik seperti terisolasi, pernah mendapatkan diskriminasi, dan pernah mendapatkan tindakan *bullying* akan membuat anak kurang percaya diri dan menimbulkan pikiran yang negatif terhadap lingkungan.

METODE

Penelitian yang saya gunakan ini adalah penelitian kuantitatif. Kuantitatif biasanya bersifat menguji teori, menggunakan instrument (angket), mengolah data berdasarkan angka-angka atau penjumlahan untuk mengambil kesimpulan secara deduktif atau dari umum ke khusus (Sutja, dkk. 2017:62). Penelitian ini disebut dengan kuantitatif karena dalam penelitian dilakukan untuk menguji teori-teori dan untuk mendapatkan data, data yang diperoleh oleh peneliti akan di olah dengan angka statistik dan penelitian ini menggunakan metode korelasi, dimana korelasi merupakan penelitian yang mencari kesimpulan dengan mengolah data dari hubungan tali-temali atau saling ketergantungan diantara dua variabel atau lebih. Variabel X pengalaman masa lalu sedangkan variabel Y penyesuaian sosial.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Kota Jambi dengan populasi 583 dan sampel pada penelitian ini adalah 237 siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi dengan menggunakan rumus *product moment*. Pengumpulan data menggunakan instrument atau angket.

Uji validitas pada penelitian ini digunakan untuk mengukur kevalidan suatu kuesioner. Objek yang diukur harus menggunakan alat (instrument) yang cocok, tepat, atau cermat (Sutja, 2017:80). Pada uji coba dan pengolahan angket pengalaman masalah yang sudah dilakukan oleh peneliti dari 26 item, dinyatakan 20 item valid sedangkan 6 item tidak valid. Jadi jumlah item yang valid pada kuesioner pengalaman masalah yaitu 20 item. Sedangkan instrument penyesuaian sosial yang sudah dilakukan oleh peneliti dari 36 item, dinyatakan 25 valid sedangkan 11 item tidak valid. Jadi jumlah item yang valid pada kuesioner penyesuaian sosial yaitu 25 item.

Uji reliabilitas merupakan alat ukur reliabel atau ketepatan pada instrument. Analisis reliabilitas instrument melalui *Alpha Crobach* dengan bantuan SPSS 24. Kriteria untuk mengukur reabilitas instrument apabila r hitung *Alpha Crobach* sama atau lebih dari 0,69 maka dapat dikatakan reliabel, sehingga instrument layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Menurut Sutja, dkk, 2017:93 kriteria yang digunakan untuk menentukan reliabel suatu instrument setidaknya menurut *Alpha Crobach* / r hitung $\geq 0,70$. Pada pengolahan uji coba instrument dibantu dengan *IBM SPSS Statistic 24*,

terdapat hasil pada instrument pengalaman masa lalu memiliki *Alpha Crobach* sebesar 0,789 dengan 26 item reabilitas. Sedangkan pada instrument penyesuaian sosial memiliki *Alpha Crobach* sebesar 0,779 dengan 36 item reabilitas. Untuk melakukan analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis korelasi.

HASIL PENELITIAN

Uji normalitas

Data pada penelitian ini untuk mengetahui distribusi data yang mendekati dari distribusi normal. Untuk uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Teknik *kalmogorov swirnov* (K-S) dengan bantuan *IBM SPSS Statistic 24*. Data dikatakan normal apabila lebih > 0,05 maka (asyp. Sig) maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan apabila < 0,05 maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		237
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.35288138
Most Extreme Differences	Absolute	.040
	Positive	.040
	Negative	-.025
Test Statistic		.040
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Hasil dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikan asimtotik (asyp.Sig) adalah sebesar 0,200 sesuai dengan kriteria yang sudah disebutkan, maka dapat disimpulkan data residual berdistribusi normal karena $0,200 \geq 0,05$.

Uji linearitas

Dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang linear antara variabel bebas (x) pengalaman masalalu dengan variabel terikat (y) penyesuaian sosial. Data dikatakan linear apabila penambahan pada variabel X menyebabkan peruabahan yang konstan dan terarah pada variabel Y. dalam uji linearitas ini di hitung menggunakan *IBM SPSS Statistics 24* melalui analisis varians (ANOVA) sehingga output yang diperoleh sebagai berikut :

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
penyesuaian sosial * pengalaman masalah	Between Groups	(Combined)	403.321	17		4.245	.000
		Linearity	320.792	1	320.792	57.398	.000
		Deviation from Linearity	82.529	16	5.158	.923	.544
	Within Groups		1223.979	219	5.589		
	Total		1627.300	236			

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai *Sig.Linearity* sebesar $0.000 < 0,05$ sedangkan nilai *devetion from linearity* sebesar $0,544 > 0,05$, maka dari data yang diperoleh ini dikatakan linear antara variabel pengalaman masa lalu dengan penyesuaian sosial.

Setelah mendapatkan persyaratan pengujian yaitu uji normalitas dan uji linearitas maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut layak diolah menggunakan statistik parametrik.

Uji korelasi

Bertujuan untuk mengungkapkan apakah ada hubungan antar variabel, tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). untuk uji korelasi ini menggunakan analisis *pearson correlation* pada program *IBM SPSS Statistics 24*. Menggunakan analisis korelasi dengan metode *person product moment*, maka outout yang diperoleh sebagai berikut :

Correlations			
		pengalaman masalah	penyesuaian sosial
pengalaman masalah	Pearson Correlation	1	.444**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	237	237
penyesuaian sosial	Pearson Correlation	.444**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	237	237

Dari table analisis korelasi melalui *IBM SPSS Statistics 24* di peroleh data nilai *Sig.* $0,000 < 0,05$ maka variabel pengalaman masa lalu dengan penyesuaian sosial memiliki hubungan yang positif sebesar 0,444. Nilai *pearson correlation* yang diperoleh ditafsirkan menggunakan pedoman penafsiran kriteria korelasi, dimana nilai *r* (0,444) berada pada rentang 0,41-0,70 artinya korelasi sedang (hubungan memadai).

KRITERIA PENAFSIRAN KORELASI

Hasil penelitian ini menunjukkan determinasi berada pada angka 0,444 atau 44,4%. Kriteria penafsiran korelasi dengan determinasi 0,444 atau 44,4% berada pada kategori sedang : hubungan

memadai (0,41 – 0,70). Maka penelitian ini menunjukkan hubungan variabel pengalaman masa lalu dan penyesuaian sosial.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini setelah melakukan analisis data dari dua variabel dan mendapatkan hasil maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengalaman masa lalu dengan penyesuaian sosial yang positif dan signifikan. Hubungan tersebut dibuktikan dari hasil signifikan $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan kedua variabel serta dibuktikan dengan r hitung korelasi sebesar 0,444.

Hubungan positif antara variabel X dengan variabel Y memiliki arti bahwa semakin baik pengalaman masa lalunya maka semakin baik pula penyesuaian sosial, sedangkan apabila semakin kurang baik pengalaman masa lalunya maka semakin kurang baik pula penyesuaian sosial. Hasil penelitian ini membenarkan pendapat Sunarto dan Hartono (dalam A Kau dan Idris 2018, 269-270) yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah pengalaman.

Menurut A Kau dan Idris (2018:270) pengalaman yang menyenangkan (positif), cenderung menimbulkan penyesuaian sosial yang baik, serta pengalaman traumatik (negatif), yaitu pengalaman yang cenderung mengakibatkan kegagalan dalam suatu penyesuaian sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Freud dalam (Hurlock 2011:76) bahwa penyesuaian diri dan sosial yang kurang baik di masa dewasa berpangkal pada pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak yang kurang baik.

Dalam pendapat di atas bahwa salah satu yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah pengalaman masa lalu, dimana pengalaman masa lalu yang kurang baik akan menciptakan kurangnya dalam penyesuaian sosial, maka dari itu diharapkan untuk menciptakan pengalaman yang lebih baik agar nantinya dalam penyesuaian sosial juga lebih baik. Menurut Hurlock (2011:76) belajar dan pengalaman memakinkan peran yang penting dalam perkembangan, hal itu dapat diarahkan dan dikendalikan sehingga perkembangan sejajar dengan jalur yang memungkinkan terjadinya penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.

Dimana ketika remaja mulai beranjak dewasa akan selalu beradaptasi, interaksi, tentunya penyesuaian sosial dilingkungan dimanapun berada. Melalui penyesuaian sosial manusia memperoleh kepuasan akan kebutuhan-kebutuhannya atau mempunyai keharmonisan dalam dirinya. Selain itu juga, penyesuaian sosial diperlukan oleh setiap individu untuk menjadikan dirinya sebagai manusia dengan segala ciri kemanusiaannya. Tidak ada satupun manusia yang mampu hidup tanpa manusia lain, dalam arti manusia sebagai makhluk sosial yang saling ketergantungan satu sama lain. Menurut Hurlock (2013:269) anak yang mempunyai penyesuaian sosial kurang baik memiliki tanda-tanda yaitu mengamuk karna hal kecil, khawatir dan cemas berlebihan, sering tampak depresi, sering mencuri, gampang tersinggung, kasar terhadap orang lain, sering berperilaku salah walaupun sering dimarahi dan dihukum, perhatian berlebihan terhadap penampilan fisik, kebiasaan berbohong, keraguan dalam menentukan pilihan, nafsu makan tidak menentu, lari dari rumah, hiperkritis dan merasa dirinya selalu benar, berusaha melakukan bunuh diri atau menyakiti diri sendiri, tindakan merusak objek, mengganggu dan menggertak orang lain, membadut untuk menarik perhatian, mencari alasan bila dikritik, mengadu kepada orang lain untuk mendapat perhatian, sikap iri hati.

Menurut Sharuna, Aleima (2021:147) pengalaman individu pada masa pertumbuhan akan berpengaruh pada kondisi psikologi yang bersangkutan, saat dia dewasa. Remaja yang pernah mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan sikap tidak sehat terhadap pengalaman sosial. Menurut Hurlock (2013:256) pengalaman yang tidak menyenangkan yang terlalu banyak juga mendorong anak menjadi tidak sosial atau anti sosial. Pengalaman dalam sosial dapat

berupa dengan anggota keluarga atau orang-orang lain dilingkungan rumah. Pengalaman perlakuan yang buruk terhadap lingkungannya seperti halnya terisolasi, kurangnya berinteraksi, pernah mendapatkan diskriminasi, pernah mendapatkan bully, yang sehingga remaja kurang percaya diri untuk bersosialisasi dengan temannya dan akan menimbulkan pemikiran yang negatif, hal ini yang memicu penyesuaian sosial individu kurang baik, sedangkan apabila remaja pernah mengalami perlakuan yang baik dilingkungannya akan menciptakan penyesuaian sosial yang baik.

Penyesuaian sosial sebagai konteks interaksi untuk beradaptasi dengan orang lain di lingkungan sekitar. Untuk menyesuaikan diri yang baik dengan lingkungan dan dalam kelompok, memenuhi tuntutan fisik maupun sosial sehingga terciptanya suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Orang yang dapat menyesuaikan diri ke lingkungan dengan baik mempelajari keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan harmonis dengan orang lain baik teman maupun orang yang belum dikenal sehingga sikap terhadap mereka menyenangkan.

Dari penjelasan diatas hendaknya guru bimbingan dan konseling memberikan arahan dan pengembangan terhadap siswa dan melakukan bimbingan sosial dan pribadi mengenai penyesuaian diri di lingkungan sosial agar siswa lebih percaya diri untuk beradaptasi sehingga terciptanya keharmonisan antara siswa satu dengan yang lain. Guru bimbingan dan konseling diharapkan untuk menaruh dukungan penuh berupa perhatian terhadap penyesuaian sosial siswanya untuk membangun pola perilaku, percaya diri, dan sikap yang baik siswa.. Dengan demikian anak akan merasa tidak sendiri, merasa lebih aman dan nyaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan dari data yang sudah diperoleh dan telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : bahwa data menunjukkan kualitas pengalaman masa lalu siswa SMP Negeri 1 kota jambi berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 30,6% jadi dapat disimpulkan bahwa memiliki pengalaman masa lalu kurang baik. Sedangkan data kualitas penyesuaian sosial siswa SMP Negeri 1 kota jambi berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 37,1% jadi dapat disimpulkan bahwa memiliki penyesuaian sosial kurang baik. Hasil analisis korelasi terdapat hubungan signifikan ke arah positif antara pengalaman masa lalu dengan penyesuaian sosial. Nilai signifikan yang diperoleh yaitu $0,000 < 0,05$ hubungan antara dua variabel ini dibuktikan dengan nilai *pearson correlation* yang diperoleh nilai $r (0,444)$, dimana berada pada rentang 0,41-0,70 artinya korelasi sedang : hubungan memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- A Kau, Murhima, and Misnawati Idris. 2018. "*Deskripsi Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Gorontalo.*" Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal 4(3):269–70.
- Akhmad, Sobarna. 2020. *Sosiologi Olahraga : Teori, Konsep, dan Aplikasi Praktis Edisi Pertama*. Banten: Desanta Muliabisitama.
- Hurlock, Elizabeth B. 2013. *Perkembangan Anak : jilid 1 edisi keenam*. Jakarta : ERLANGGA
- Hurlock, Elizabeth B. 2011. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 2013. *Perkembangan Anak : jilid 2 edisi keenam*. Jakarta : Erlangga
- Sharuna, Aleima. & Sutedjo, Lusy. 2021. *Re-Parenting Journey : Perjalanan Mengasuh Siri untuk Mencintai Lebih Baik*. Jakarta : aPOPmedia
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak- Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Sutja, A dkk. 2017. *Penulisan Skripsi untuk Prodi Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Wahana Resolusi